

KEPENTINGAN INDONESIA AKTIF DALAM CTI
(Coral Triangle Initiative)

Oleh:
Tetty Magdalena.M
magdalena.m_tetty@yahoo.co.id

Pembimbing: Irwan Iskandar, S.IP, MA¹

Jurusan Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru
Pekanbaru 28293 Telp/fax 0761-63277

Abstract

The purpose of this research is to observe Indonesian's interest active in CTI (Coral Triangle Initiative) from 2006-2015. Indonesia as a maritime country with 17.504 islands and coral reefs which reached 50 875 km² made Indonesia be the one of marine biodiversity. Coral reefs have dominant contributed to Indonesia. Based on benefits of coral reefs and condition of the reefs that three quarters under threatened, Susilo Bambang Yudhoyono as a President has initiated CTI (Coral Triangle Initiative) and invited Philippines, Malaysia, Solomon Islands, Timor Leste and Papua New Guinea to cooperating. The fifth countries are also has a lot of coral reefs and located in the Asia-Pacific.

This research theoretically has built with Pluralist perspective on international relations. This research is qualitative research which is used by library observation. Data which is gotten and collected through the journal books, the last thesis and then from internet has related to the problems.

Researcher has formulated answered-hypothesis which reveals that Indonesia is active in CTI (Coral Triannngle Initiative) from 2006-2015 because Indonesia has political's interest relating to border security and political imagery; economic's interest with benefits arising from the utilization of coral reefs both as a medicine and as a tourist attraction that brings many advantages. But illegal fishing and destructive fishing in marine biodiversity and undermine ecosystem; and the Environment's interest based on amount of abrasion that occurs as a result of damaged coral reefs as well as extreme climate change that also contributes to the destruction of coral reefs that requires action from the six countries to overcome that build commitment to each region to establish marine protected areas for ecosystem restoration.

Keywords : *CTI (Coral Triangle Initiative), Six Countries, National Interest, CTI-CFF(Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security)*

¹ Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

I. PENDAHULUAN

Indonesia yang merupakan negara kepulauan (maritim) terbesar di dunia memiliki 17.504 pulau. Dengan garis pantainya mencapai 95.181 Km², terpanjang di dunia setelah Kanada, Amerika Serikat dan Rusia. Sekitar 65% dari total 467 kabupaten/kota yang ada di Indonesia berada di pesisir².

Indonesia terletak dikawasan Asia Pasifik. Kawasan ini merupakan kawasan yang strategis dan kaya akan sumberdaya hayati lautnya salah satunya adalah Ekosistem terumbu karang. Luas terumbu karang di Indonesia mencapai 50.875 kilometer persegi, atau sekitar 18% dari total kawasan terumbu karang dunia. Sebagian besar terumbu karang ini berlokasi di bagian timur Indonesia³.

Ekosistem terumbu karang Indonesia adalah salah satu yang terkaya dalam keanekaragaman hayati di dunia, rumah bagi sekitar 590 spesies karang keras. Terumbu di Kepulauan Raja Ampat diakui para ilmuwan sebagai “pusat” keanekaragaman hayati terumbu karang dunia⁴.

Terumbu karang (*coral reefs*) merupakan salah satu ekosistem utama pesisir dan laut yang dibangun terutama oleh biota laut penghasil kapur khususnya jenis-jenis karang batu dan algae berkapur. Ekosistem ini terdiri atas beragam biota asosiatif dan keindahan yang mempesona, memiliki nilai ekologis dan ekonomis yang tinggi. Selain berperan sebagai pelindung pantai dari hempasan ombak dan arus kuat, terumbu karang juga mempunyai nilai ekologis sebagai habitat, tempat mencari makanan, tempat asuhan dan tumbuh besar, serta tempat pemijahan bagi berbagai biota laut⁵.

Saat ini kondisi terumbu karang di Indonesia tiga perempatnya dalam kondisi terancam. Banyak rakyat Indonesia yang menggantungkan kehidupannya pada terumbu karang sebagai sumber makanan dan pendapatan, sehingga mereka sangat rentan terhadap kerusakan terumbu karang. Penangkapan ikan berlebihan (*over fishing*) dan penggunaan metoda tangkap yang destruktif adalah hal yang dapat merusak terumbu karang. Penggunaan bom dan racun ikan tidak hanya membunuh ikan yang menjadi target, tetapi juga membunuh karang. Banyak daerah di Indonesia penggunaan bom telah menghancurkan 80% lebih karang yang ada⁶. Hanya 7% yang berada dalam kondisi sangat baik, 24% berada dalam kondisi baik, 29% dalam kondisi sedang dan 40% dalam kondisi buruk⁷.

Melihat kondisi tersebut, pada bulan Maret 2006 Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) telah mengeluarkan sebuah pesan resmi dengan para pihak pemerintah dalam Konvensi keanekaragaman Hayati COP-8 CBD (*Convention on Biological Diversity*) di Brazil yang menekankan pentingnya CT (*coral triangle*). Dalam pertemuan itu, SBY mengemukakan keinginannya untuk: mempercepat pengembangan jejaring kawasan konservasi laut di kawasan coral triangle, dan memformalisasi kerjasama dengan negara-negara lain di kawasan coral triangle⁸.

Coral Triangle adalah wilayah di Indo-Pasifik yang ditetapkan berdasarkan pada kriteria bahwa adanya penemuan lebih dari 500 jenis karang di dalam wilayah perairannya. Kawasan yang

² *Laut Indonesia dalam krisis*, diakses dari situs <http://www.greenpeace.org/seasia/id/PageFiles/533771/Laut%20Indonesia%20dalam%20Krisis.pdf> (pada tanggal 4/8/2015 pukul 13.02 wib)

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ <https://www.scribd.com/doc/259460537/Coral-Triangel-Paper#download>

⁶ Craig Reid, Justin Marshall, Dave Logan, dan Diana Kleine. 2011. *Terumbu Karang dan Perubahan Iklim: Panduan pendidikan dan pembangunan kesadaran*. CoralWatch, The University of Queensland, Brisbane, hal 28-29.

⁷ Amin. "Terumbu Karang; Aset Yang Terancam. Akar Masalah Dan Alternatif Solusi Penyelamatannya". Region. Volume I. No. 2. Juni 2009 UNISMA Bekasi. Hal: 1.

⁸ *Coral triangle initiative on coral reef fisheries security* http://nccctiindonesia.kkp.go.id/?page_id=138 (diakses pada 09/06/2016)

berbentuk segitiga ini mencakupi seluruh atau sebagian dari wilayah zona ekonomi eksklusif enam negara: Indonesia (bagian tengah dan timur), Timor Leste, Filipina, Malaysia (Sabah), Papua Nugini (PNG), dan Kepulauan Solomon. CT sering juga disebut sebagai “Amazonya Lautan” merupakan pusat keanekaragaman dan kelimpahan kehidupan laut di planet bumi⁹.

Rumusan Masalah

Dengan kerja keras dan usaha yang serius, delegasi Indonesia dalam pertemuan APEC, maka seluruh kepala negara APEC mendukung sepenuhnya inisiatif Indonesia tersebut. Puncaknya, pada tanggal 15 Mei 2009 di Manado Sulawesi Utara, diselenggarakanlah pertemuan CTI dengan kepala negara segitiga karang enam negara (CT-6) dimana, pertemuan ini seiring dengan dilaksanakannya konferensi kelautan dunia atau WOC (*World Ocean Conference*) tanggal 11-15 Mei 2009. Pertemuan tersebut juga dihadiri oleh 121 negara lainnya. Diantaranya, Indonesia diwakili oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Malaysia diwakili oleh PM Najib Razak, Timor Leste diwakili oleh Presiden Ramos Horta, Filipina diwakili Presiden Gloria Macapagal Aroyo, Papua Nugini diwakili oleh PM Michael Somare, dan Kepulauan Solomon diwakili oleh PM Derek Sikua¹⁰ serta dua Negara peninjau yaitu Amerika Serikat (AS) dan Australia dan beberapa lembaga keuangan internasional.

CTI merupakan kemitraan multilateral enam negara yang bekerjasama untuk mempertahankan laut dan sumberdaya pesisir dengan isu-isu penting seperti keamanan pangan,

perubahan iklim, dan keanekaragaman hayati laut¹¹.

Dalam pertemuan CTI juga telah dicapai beberapa komitmen pendanaan untuk inisiatif terumbu karang antara lain: Indonesia berkomitmen menyediakan dana sebesar \$5 juta dollar, Malaysia akan menyediakan dana \$1 juta dollar, Papua Nugini \$2 juta dollar, Filipina \$5 juta dollar, Timor Leste dan Kepulauan Solomon belum menyampaikan jumlah dana yang akan disediakan. Selain itu, komitmen dana global telah mencapai \$250 juta dollar. Pemerintah AS menyediakan \$41,6 juta dollar, sedangkan Fasilitas Lingkungan Global menyediakan \$63 juta dollar. Australia telah menyiapkan dana 2 juta dollar Australia serta 500.000 dolar Australia diantaranya untuk operasional Sekretariat CTI dan sisanya untuk program-program CTI¹².

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, memunculkan pertanyaan penelitian : “**Mengapa Indonesia Aktif Dalam CTI (Coral Triangle Initiative)?**”

Kerangka Teoritis

Kerangka dasar diperlukan untuk membantu dalam menetapkan tujuan dan arah sebuah penelitian serta memiliki konsep yang tepat sebagai analisa terhadap penelitian. Pada kerangka teori akan dibahas mengenai Perspektif, Tingkat Analisa, Konsep dan Teori sehingga menunjang penelitian dalam menjawab hipotesa penelitian. Dalam melakukan penelitian ini diperlukan kerangka pemikiran yang menjadi pedoman peneliti menemukan, menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian.

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Indonesia tandatangani kerjasama kelautan*, diakses dari situs <http://www.dekin.kkp.go.id/?q=news&id=20120126200218287817590530392403399050724870> (pada tanggal 19/11/2014 pukul 12.26 wib)

¹¹ *ibid*

¹² *Prospektif Kerjasama Kelautan Dunia & Kerjasama Segitiga Terumbu Karang Dalam WOC & CTI Summit*, diakses dari situs http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3721 (diakses 19/11/2014 pukul 09.06 wib)

Perspektif

Penulis menggunakan perspektif Pluralis. Pada awalnya hubungan internasional berkembang pada interaksi antar aktor suatu negara dengan negara yang lainnya. Namun, dewasa ini berkembangnya hubungan internasional tidak hanya terbatas hanya pada hubungan antar negara saja, tetapi adanya peran dari aktor-aktor selain negara, hal ini dikemukakan oleh paradigma pluralisme. Asumsi yang dinyatakan oleh kaum pluralisme adalah bahwa aktor negara tidak hanya sebagai aktor tunggal di dalam hubungan internasional, tetapi ada aktor lainnya yaitu aktor non negara termasuk pula di dalamnya kaum sosial.

Kaum pluralisme memandang hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara saja tetapi juga merupakan hubungan antar individu dan kelompok kepentingan dimana negara tidak selalu menjadi aktor utama dan aktor tunggal. Empat asumsi dari paradigma pluralisme adalah :

1. Aktor non-negara memiliki peranan penting dalam politik internasional, seperti organisasi internasional, baik pemerintah maupun non-pemerintah (NGO), MNCs, kelompok ataupun individu.
2. Negara bukanlah *unitary actor* atau aktor tunggal, karena aktor-aktor lain selain negara juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan negara dan menjadikan negara bukan satu-satunya aktor.
3. Negara bukan aktor rasional. Dalam kenyataannya pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara merupakan proses yang diwarnai dengan konflik, kompetisi, dan

kompromi antar aktor di dalam negara.

4. Masalah-masalah yang ada tidak lagi terpaku pada *power* atau *national security*, tetapi meluas pada masalah-masalah sosial, masalah ekonomi, dan masalah yang lainnya¹³.

Tingkat Analisa

Penelitian ini menggunakan tingkat analisa Negara-bangsa (*nations state*). Level analisis negara bangsa membahas mengenai negara sebagai pengendali utama dalam pelaksanaan politik luar negeri. Untuk itu negara melakukan kerjasama dengan negara lain dengan mengatasnamakan kepentingan nasional dan kesejahteraan sosial.

Dalam tingkat negara bangsa dianggap bahwa semua pembuat keputusan dimanapun berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Analisa ditekankan pada unit Negara bangsa, karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku Negara bangsa. Penelitian ini memfokuskan pada perilaku negara-bangsa yang dinilai masih relevan dengan fenomena hubungan internasional yang walaupun terdapat perkembangan pelaku (aktor) dalam hubungan internasional. Level analisis negara-bangsa dijadikan penentu utama dalam penentuan tindakan yang didasarkan pada kepentingan nasional masing-masing negara. Negara merupakan aktor didalam hubungan internasional yang memiliki kepentingan nasional (*national interest*) dan memiliki otoritas sentral yang mengatur kegiatan-kegiatan negara¹⁴.

¹³ Viotti, Paul. R & Mark V. Kauppi. 11990. *Internasional relation teory: realism, pluralism, globalism and beyond*. Allyn and Bacon. Hlm. 215

¹⁴ Paul R Viotti dan Mark V Kauppi, *International Relations and War Politics Security, Economy, Identity*, New Jersey: Prentice hal 162-163

Dalam mencapai tujuan nasional ada faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu *interest* (Kepentingan), *threats* (ancaman), *capabilities* (kemampuan) dan *opportunity* (kesempatan). Negara sering diasumsikan sebagai aktor rasional, yaitu bahwa untuk mencapai berbagai tujuan harus konsisten dengan kepentingan nasionalnya masing-masing.

Dalam hal ini dapat ditelaah bahwa Indonesia dalam mengambil keputusan, terlebih dahulu mempertimbangkan keberadaan kapasitas negaranya, termasuk juga memperkirakan hal-hal yang termasuk ke dalam ancaman apabila mengambil keputusan tersebut dan melihat peluang-peluang yang ada.

Teori

Kepentingan nasional merupakan awal pembentukan kebijakan luar negeri. Kepentingan nasional ada karena negara membutuhkan negara lain demi kelangsungan hidup negaranya. Didalam kepentingan nasional ada empat dimensi didalamnya yaitu keamanan, ekonomi, ideologi dan internasional. Semakin bertambahnya waktu, kepentingan nasional pun beragam bentuknya, tergantung dari apa yang dibutuhkan suatu negara.

Menurut *Miroslav Nincic*, terdapat tiga asumsi dasar dalam mendefinisikan kepentingan nasional. Pertama, kepentingan itu harus bersifat vital sehingga pencapaiannya menjadi prioritas utama pemerintah dan masyarakat. Kedua, kepentingan itu harus berkaitan dengan lingkungan internasional atau pencapaian kepentingan nasional dipengaruhi oleh lingkungan internasional. Ketiga, kepentingan nasional harus melampaui kepentingan yang bersifat partikularistik dari individu, kelompok atau lembaga pemerintahan sehingga menjadi kepedulian masyarakat secara keseluruhan¹⁵.

¹⁵ Dikutip oleh Alexius Jemadu dalam bukunya yang berjudul *Politik Global dalam Teori dan Praktik* dari Miroslav Nincic, *Democracy and foreign Policy: The Falacy of Political Realism*

Menurut *Jack C.Plano & Roy Olton* kepentingan nasional adalah *a strategy or planned course of action developed by the decision makers of a state vis a vis other states or international entities aimed at achieving specific goals defined in term of national interest*¹⁶. Maksudnya suatu strategi atau jalannya tindakan terencana yang dibangun oleh pembuat keputusan negara terhadap negara lain atau kesatuan internasional yang mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan khususnya yang didefenisikan dalam istilah kepentingan internasional¹⁷.

Kepentingan Nasional merupakan alasan Indonesia aktif dalam CTI (*Coral Triangle Initiative*). Dengan melihat jumlah terumbu karang yang dominan yang dimiliki oleh Indonesia, letak terumbu karang yang strategis yaitu dikawasan Asia Pasifik dan besarnya manfaat yang diberikan oleh terumbu karang bagi kelangsungan hidup masyarakat serta ikan laut yang hidup didalamnya.

II. ISI

Kawasan Segitiga Terumbu Karang Enam Negara

Segitiga Terumbu Karang, yang mencakup sebagian Asia Tenggara dan Pasifik Barat, merupakan pusat keanekaragaman hayati laut dunia. Kawasan ini mempunyai kekayaan spesies karang dan ikan karang yang lebih besar dibandingkan dengan tempat lain mana pun di muka bumi ini. Kawasan ini memiliki hampir 73.000 km² terumbu karang (29% dari luas terumbu karang dunia) dan membentang di sebagian wilayah enam negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon, dan Timor Leste.

1. Indonesia

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, yang membentang 5.000

¹⁶ Jack C Plano & Roy Olton. 1960. *The International Relations Dictionary* (New York: Holt Rinwart and Winston Inc). hal.127

¹⁷ Jack C Plano dan Roy Olton. 1999. *Kamus Hubungan Internasional* cetakan kedua. Jakarta: Cv Putra A Bardin.Hal 5-6.

km dari samudra Hindia ke samudra Pasifik dan yang terdiri dari hampir 13.500 pulau.

Kawasan yang memiliki terumbu karang yang mencakup Sumatera dan Jawa; Indonesia bagian tengah, terutama di Sulawesi dan Kepulauan Sunda Kecil (Nusa Tenggara); dan Indonesia bagian timur, yaitu di sekitar Kepulauan Maluku dan Papua Barat (Irian Jaya). Semua jenis terumbu karang yang ada di Indonesia termasuk terumbu karang tepi, penghalang, atol dan takat.

Keanekaragaman hayati Indonesia tercatat ada lebih kurang 590 spesies karang keras. Di terumbu karang Indonesia terdapat sekitar 2.200 spesies ikan karang dimana, 197 spesies dianggap endemik yang menunjukkan bahwa sebagian besar spesies mempunyai ruang yang luas dan saling berhubungan diseluruh kawasan segitiga terumbu karang¹⁸.

2. **Malaysia**

Malaysia merupakan negara federal yang memiliki 13 negara bagian, yang 11 diantaranya ada di semenanjung Malaysia. Sedangkan Sabah dan Sarawak terdapat di pulau Kalimantan yang sering disebut Malaysia Timur. Semenanjung Malaysia dan Malaysia Timur dipisahkan oleh Laut Cina Selatan dan Paparan Sunda. Terumbu Karang Malaysia luasnya hampir 3.000 km² dan kebanyakan berada di bagian utara dan timur pantai Sabah di pinggir Laut Sulu.

Sekitar 450 spesies karang keras terdapat di Malaysia. Diseluruh Malaysia terdapat sekitar 925 spesies ikan yang menghuni terumbu karang. Selain itu sekitar 73 spesies mangrove yang ada didunia, sekitar 40 spesies terdapat di Malaysia¹⁹.

3. **Papua Nugini (PNG)**

Terdapat sekitar 514 spesies karang keras tercatat di bagian utara PNG, termasuk di pulau-pulau lepas pantai. Di Teluk Kimbe, di pantai utara Britania Baru, tercatat ada lebih dari 860 spesies

ikan karang. Teluk Milne, di ujung timur daratan utama, memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, dengan sedikitnya 511 spesies karang keras dan lebih dari 1.100 spesies ikan karang.

Papua Nugini memiliki tatanan khas baik dalam ekosistem laut dan darat. Terdapat lebih dari 14.500 Km² terumbu karang di Papua Nugini atau sekitar 6% dari luas terumbu karang dunia. Sekitar 514 spesies karang keras terdapat di Papua Nugini bagian utara, lebih dari 860 spesies ikan karang terdapat di Teluk Kimbe di pantai utara Britania Baru serta 511 spesies karang keras dan lebih dari 1.100 spesies ikan karang terdapat di Teluk Milne²⁰.

4. **Filipina**

Filipina dengan luas dan beragamnya jenis terumbu karang yang ditambah dengan keberadaannya di dalam pusat biogeografi segitiga terumbu karang, keanekaragaman hayati laut negara ini khususnya di bagian tengah negeri sangat mengagumkan terutama dalam Alur Pulau Verde antara Mindoro dan Luzon, serta di wilayah Visayas di selatan. Secara keseluruhan hingga saat ini tercatat ada 464 spesies karang keras, sebanyak 770 spesies ikan karang dan 42 spesies mangrove ada di Filipina dengan luas daerah terumbu karangnya adalah 22.500 Km² yang menjadikan negara ini menjadi negara dengan terumbu karang terluas ketiga didunia²¹.

5. **Kepulauan Solomon**

Negara yang menjadi salah satu negara paling tinggi didunia dalam hal keanekaragaman hayati dan kekayaan spesies. Dengan luas keseluruhan terumbu karangnya adalah 6.750 Km², sekitar 1.019 spesies ikan karang terdapat didalamnya²².

6. **Timor Leste**

Negara ini memiliki sekitar 146 km² terumbu karang tepi terdapat di perairan pantai Timor Leste²³. Survei terumbu karang pada tahun 2009 di ujung

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

timur Timor-Leste dan Pulau Jaco menemukan bahwa tutupan karang yang rendah (rata-rata 18%) tampaknya disebabkan ledakan bintang laut berduri belum lama sebelumnya. Yang menggembirakan ialah hanya sedikit ditemukan bukti adanya penyakit, pemutihan atau kerusakan akibat penggunaan bahan peledak. Keanekaragaman karang keras yang ditemui tergolong rendah (124 spesies) dibanding dengan daerah lain di Indo-Pasifik, tetapi keanekaragaman ikan secara keseluruhan tinggi (432 spesies)²⁴.

Perjalanan Program CTI Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Laut tahun 2006-2015

Pada pertemuan Kepala Negara tersebut CTI (*Coral Triangle Initiative Leaders Declaration*) yang pada intinya menyatakan bahwa seluruh kepala negara sepakat untuk melakukan upaya-upaya penyelamatan dan pengelolaan kawasan CT secara berkelanjutan melalui implementasi *Regional Plan of Actions* (RPOA) yang telah disepakati bersama. RPOA yang telah disepakati menggambarkan tujuan utama dari target-target dan program-program yang akan diimplementasi sebagai aksi tingkat regional untuk pencapaian tujuan. Adapun Lima tujuan utama tersebut antara lain²⁵ :

1. Penetapan dan pengelolaan secara efektif kawasan *bioecoregional (seascapes)*
2. Penerapan secara utuh pendekatan ekosistem untuk pengelolaan sumberdaya perikanan dan sumberdaya kelautan lainnya

3. Penetapan dan pengelolaan secara efektif Jejaring Kawasan Konservasi Laut
4. Adaptasi terhadap perubahan iklim
5. Membaiknya status spesies-spesies yang terancam punah

Perjalanan CTI berdasarkan peran Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

Indonesia Menginisiasi

1. Langkah awal pengembangan CTI (Maret 2006)²⁶

Kawasan CTI diwilayah Indo-Pasifik memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi dan sumberdaya hayati yang sangat kaya. Banyak manfaat yang diberikan dari kawasan ini namun, kehidupan hayati didalamnya berada dalam ancaman seperti: penangkapan ikan berlebih (*overfishing*), penangkapan ikan secara destruktif, perubahan iklim, dan polusi.

Untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut, pada bulan Maret 2006 Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) telah mengeluarkan sebuah pesan resmi dengan para pihak pemerintah dalam Konvensi Keanekaragaman Hayati (COP-8 CBD (*Convention on Biological Diversity*) di Brazil) yang menekankan pentingnya CT (*coral triangle*). Dalam pertemuan itu, SBY mengemukakan keinginannya untuk:

- (i) mempercepat pengembangan jejaring kawasan konservasi laut di kawasan coral triangle, dan
- (ii) memformalisasi kerjasama dengan negara-negara lain di kawasan coral triangle.

²⁴ *Melihat kembali kondisi terumbu karang yang rusak di daerah segitiga terumbu karang*, diakses dari situs http://www.wri.org/sites/default/files/pdf/reefs_at_risk_revisited_coral_triangle_bahasa.pdf (pada tanggal 18/8/2015 pukul 14.14 wib)

²⁵ *Menengok kembali terumbu karang yang terancam disegitiga terumbu karang* http://www.wri.org/sites/default/files/pdf/reefs_at_risk_revisited_coral_triangle_bahasa.pdf (diakses 18/08/2015 pukul 14.15 wib)

²⁶ *Catatan Perjalanan* http://nccctiindonesia.kkp.go.id/?page_id=138 (diakses 25/05/2016 pukul 11.15)

2. Inisiatif Coral Triangle untuk terumbu karang, perikanan, dan ketahanan pangan (Agustus 2007)²⁷

Menindaklanjuti pesan yang disampaikan Bapak Presiden pada saat COP-8 CBD, maka pada bulan Agustus 2007, Presiden SBY menulis surat kepada tujuh kepala negara (Philippines, Malaysia, Timor Timur, PNG, Kepulauan Solomon dan juga Australia dan Amerika Serikat) mengusulkan inisiatif Coral Triangle untuk terumbu karang, perikanan, dan ketahanan pangan. Inisiatif tersebut ditargetkan untuk memperoleh komitmen politis tingkat tinggi bersama oleh keenam negara di kawasan ini, didukung oleh komitmen pendanaan internasional yang signifikan.

3. CTI mendapatkan perhatian di APEC Summit (September 2007)²⁸

Pada awal bulan September 2007, CTI telah mendapatkan perhatian dari negara-negara yang hadir dalam APEC Summit di Sydney, Australia. Ke-21 kepala Negara secara resmi memasukan CTI di dalam APEC Leader Declaration. Sebelum masuk kedalam APEC Leader Declaration, Presiden SBY telah melakukan pertemuan bilateral dengan Presiden Bush (Amerika Serikat), Perdana Menteri John Howard (Australia) dan Perdana Menteri Somare (PNG).

Indonesia Memimpin

1. *The 1st Senior Officials Meeting of CTI (Desember 2007)*²⁹

Langkah selanjutnya, Freddy Numberi, Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia, mengirimkan surat kepada menteri terkait di Negara CT-6 lainnya serta Amerika Serikat dan Australia. Surat tersebut merupakan undangan kepada negara-negara dimaksud untuk menghadiri the 1st Senior Officials Meeting of CTI di Bali bulan Desember 2007. Pertemuan

tersebut memiliki beberapa tujuan umum sebagai berikut:

- Mencapai kesepakatan tentang peluang dan tantangan pengembangan kawasan CTI,
- Mendiskusikan prinsip untuk pengembangan CTI dimasa yang akan datang,
- Mendiskusikan urgensi Rencana Aksi CTI, serta mencapai kesepakatan langkah selanjutnya yang akan dilakukan.

Pertemuan berlangsung tersebut pada tanggal 6-7 Desember 2007 di Nusa Dua Bali, Indonesia dan dihadiri oleh seluruh delegasi dari negara yang tergabung dalam negara CT-6, dua negara donor (Amerika Serikat dan Australia), serta tiga NGO Internasional (*The Nature Conservancy/TNC*, *Conservation International/CI* dan *World Wide Fund for Nature / WWF*).

2. *The First CTI Coordination Committee Meeting (Mei 2008)*³⁰

Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 22-24 Mei 2008 di Jakarta, yang diikuti oleh delegasi dari 6 negara CTI, para ahli, dan observers dari dalam dan luar negeri (±65 peserta). Rapat dibuka oleh Kepala Badan Riset Kelautan dan Perikanan enggan menyampaikan hal-hal penting seperti:

i) Perlunya menjaga komitmen dan konsistensi negara-negara CTI dalam penyelesaian plan of action, mengingat saat ini dukungan terhadap CTI dari lembaga-lembaga internasional dan donor sangat tinggi,

ii) Penyusunan plan of action harus mengacu pada jadwal pertemuan tingkat menteri (ministerial meeting) pada akhir tahun 2008 dan pelaksanaan CTI Summit pada Mei 2009 di event World Ocean.

3. *CTI-CFF Summit (15 Mei 2009)*³¹

Sebagai puncak dari rangkaian pertemuan dan perencanaan yang telah dilakukan selama lebih dari satu tahun,

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*

CTI-CFF menyelenggarakan CTI Summit dengan tujuan sebagai berikut:

- Secara formal meluncurkan Inisiatif Segitiga Karang tentang Terumbu Karang, Perikanan dan Ketahanan Pangan (the Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security)
- Mengadopsi Pernyataan para Pemimpin Negara-Negara CTI (the CTI Leaders Declaration)
- Mengadopsi Rencana Aksi Regional CTI (the Regional CTI Plan of Action)
- Mengumumkan program-program besar di tiap Negara sebagai upaya mengimplementasikan tahap awal dari rencana aksi di tiap Negara. Hadir pada pertemuan tersebut adalah keenam Kepala Negara anggota CTI-CFF (CT6) termasuk Presiden RI.

4. *The 6th Senior Official Meeting (10-12 November 2010)*³²

Pertemuan The 6th Senior Official Meeting (SOM6) diselenggarakan pada tanggal 10-12 November 2010 Kota Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, yang dihadiri oleh wakil dari 6 (enam) Negara anggota CTI, yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Papua New Guinea, Timor Leste, dan Solomon Islands, masing-masing Negara mengirimkan 5 anggota delegasi.

Selain itu juga dihadiri oleh CTI Partners, yaitu Pemerintah Australia, Pemerintah Amerika, serta International non Government Organization (NGO), Yaitu TNC, CI, dan WWF serta ADB.

Adapun keputusan yang disepakati pada pertemuan SOM6 adalah:

1. Kesepakatan terhadap dokumen-dokumen hukum bagi pembentukan Sekretariat Regional CTI-CFF yang terdiri dari:

- a. The Agreement Of Establishment Of The Regional Secretariat Of CTI-CFF;
- b. Rules Of Procedures;
- c. Staff Regulations; dan
- d. Financial Regulations.

1. Kesepakatan tentang rencana transisi dari sekretariat sementara ke Sekretariat permanen dengan tindakan dan dasar yang jelas serta bertujuan untuk menetapkan awal Sekretariat Regional permanen CTI-CFF sesegera mungkin, sebaiknya dimulai dari bulan Januari 2012
2. Kesepakatan tentang rencana kerja untuk monitoring dan evaluasi yang akan dilakukan oleh Monitoring and Evaluation Working Group (MEWG) CTI-CFF
3. Kesepakatan tentang rencana kerja untuk sumber-sumber pendanaan yang sebagai roadmap dari Financial Resources Working Group (FRWG) 2010-2011 dan menugaskan Working Group dimaksud untuk melanjutkan pekerjaannya dan mematuhi keputusan yang diambil dari SOM sebelumnya.

5. *The 7th Senior Official Meeting (25-26 Oktober 2011)*³³

Pertemuan The 7th Senior Official Meeting (SOM7) diselenggarakan pada tanggal 25-26 Oktober 2011 Kota Jakarta, Indonesia, yang dihadiri oleh wakil dari 6 negara anggota CTI, yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Papua New Guinea, Timor Leste, dan Solomon Islands, masing-masing Negara mengirimkan 5 anggota delegasi.

Selain itu juga dihadiri oleh CTI Partners, yaitu Pemerintah Australia, Pemerintah Amerika, serta International non Government Organization (NGO), Yaitu TNC, CI, dan WWF serta ADB.

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

Adapun keputusan yang disepakati pada pertemuan SOM7 diantaranya, Pertama, telah disetujuinya dokumen hukum pendirian sekretariat regional permanen CTI-CFF; Kedua, Sekretariat regional permanen diberikan kewenangan yang lebih luas, sehingga akan memperkuat statusnya sebagai entitas hukum internasional (*International Legal Entity*); dan Ketiga, adanya dukungan yang kuat baik dari negara donor, yaitu Amerika Serikat dan Australia dan mitra seperti Asian Development Bank (ADB), Global Environment Facility (GEF), WWF, TNC, dan CI.

6. *Special Senior Official Meeting* (13-14 Mei 2014)³⁴

Pertemuan *Special Senior Official Meeting* (SSOM) diselenggarakan pada 13-14 Mei 2014, Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Pertemuan dihadiri oleh Delegasi dari 6 (enam) negara-negara anggota yaitu : Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Solomon Islands, dan Timor Leste serta Brunei Darussalam yang hadir sebagai observer (negara pengamat).

Pertemuan juga dihadiri oleh development partners yakni Australian Aid, USAID, WWF, CI, *Coral Triangle Center* (CTC), TNC, ADB, dan potential partners yakni *Food and Agriculture* (FAO), *The Global Environment Facility* (GEF), *South East Asia Fisheries Development Centre* (SEAFDEC).

Pertemuan ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi dan menyepakati terkait hal organisasi struktural Sekretariat Regional CTI-CFF, seperti perekrutan Regional Secretariat Executive Director, Operational Plan, Budget and Core Staffing.

7. *Pertemuan Walikota dan Bupati Pesisir Se-Kawasan Segitiga Karang* (2-4 Desember 2014)³⁵

Pertemuan ini mengundang 126 (seratus dua puluh enam) Bupati/Walikota Pesisir yang teridentifikasi di kawasan CTI dengan tujuan adalah untuk

memperkenalkan CTI-CFF dan program-programnya kepada pimpinan daerah Kabupaten/ Kota di kawasan segitiga karang, membangun kerangka kerjasama antar pimpinan daerah dengan pimpinan pusat khususnya dalam penerapan National Plan Of Action (NPOA) dari CTI CFF. Selain hal dimaksud, terbentuknya forum atau asosiasi Bupati/Walikota pesisir se-kawasan CTI juga menjadi salah satu tujuan dalam pertemuan ini. Tema utama pada pertemuan ini adalah “Pengembangan Ekonomi Kerakyatan di Kawasan Segitiga Karang Untuk Kesejahteraan Masyarakat dan Kelestarian Lingkungan”.

8. *Pertemuan Lokakarya Nasional Penguatan Kerjasama Walikota dan Bupati Pesisir Se-Kawasan Segitiga Karang di Indonesia* (20-21 Desember 2014)³⁶

Pertemuan ini mengundang 56 (lima puluh enam) Bupati/Walikota Pesisir yang sebelumnya telah hadir pada pertemuan Bupati dan Walikota Pesisir se-kawasan CTI tanggal 2-4 Desember 2014 lalu di Kab. Buleleng, Bali. Tujuan diselenggarakannya lokakarya ini adalah untuk meningkatkan kesadaran kolektif pemerintah Kabupaten/Kota dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut melalui kerjasama pengembangan SDM kelautan dan konservasi khususnya dalam penerapan NPOA dari CTI-CFF. Selain itu hal yang diharapkan dapat dicapai dalam lokakarya ini adalah disepakatinya Bentuk (Prototype) Kerjasama antar Bupati dan Walikota Pesisir. Dalam pertemuan ini dihasilkan draft awal Statuta Pendirian Asosiasi Pemerintah Kabupaten/Kota Pesisir Indonesia (APKPI) yang ditandatangani oleh Dewan Konstituante Komite Pembentukan Asosiasi Pemerintah Kabupaten/Kota Pesisir Indonesia, yang beranggotakan perwakilan Kabupaten/Kota dan seluruh peserta yang hadir.

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*

9. Regional Business Forum ke-4 (27-29 Agustus 2015)³⁷

Regional Business Forum yang ke-4 terselenggara pada tanggal 27-29 Agustus 2015 di Nusa dua bali. Lebih dari 300 orang pelaku usaha, perwakilan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dari 17 negara akan berkumpul.

Forum ini mewujudkan visi bahwa pengelolaan sektor bisnis pariwisata bahari secara

berkelanjutan akan memberikan dampak

yang besar pada upaya pelestarian keanekaragaman

hayati laut di kawasan Segitiga Karang

serta membantu penghidupan 120 juta orang yang menggantungkan hidupnya dari ekosistem laut.

Regional Business Forum ke-4 yang dilaksanakan tahun ini mengusung tema “Menata Masa Depan Kawasan Coral Triangle sebagai Destinasi Pariwisata Bahari Dunia”. Ada tiga kegiatan utama dalam acara ini yaitu, Sustainable Marine Tourism Conference, the Coral Triangle Marine Tourism Investment Forum and B2B Meetings, and the Coral Triangle Marine Tourism Expo.

10. The 4th Senior Official Meeting (20-23 Oktober 2009)³⁸

Pertemuan *The 4th Senior Official Meeting* (SOM4) diselenggarakan pada tanggal 20-23 Oktober 2009 Kota Kinabalu Malaysia, yang dihadiri oleh wakil dari 6 negara anggota CTI, yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Papua New Guinea, Timor Leste, dan Solomon Islands, masing-masing Negara mengirimkan 5 (lima) anggota delegasi.

Adapun keputusan yang disepakati pada pertemuan SOM3 adalah:

³⁷ *Dongkrak Pariwisata Bahari, Negara Anggota CTI-CFF Gelar Pertemuan di Bali*, diakses dari <http://br-online.co/dongkrak-pariwisata-bahari-negara-anggota-cti-cff-gelar-pertemuan-di-bali/> (tanggal 21/06/2015 pukul 07.34 wib)

³⁸ *Ibid*

1. Coordination Mechanism Financial Resources;

2. Peran CTI di UNFCCC;

3. Monitoring and Evaluation Framework;

4. Koordinasi dan Penyelarasan CTI Partners and Alignment;

5. Persiapan Ministerial Meeting ke-2 di Gizo Islands, Solomon Islands.

11. Lokakarya Nasional CTI-CFF (10-11 Desember 2009)³⁹

Pertemuan ini merupakan lanjutan dari pertemuan lokakarya ditahun sebelumnya yang terdapat beberapa tindak lanjut yang diantaranya:

1. Pemerintah Indonesia harus segera menyusun rencana kegiatan implementasi CTI baik di tingkat nasional maupun daerah untuk periode 2010-2014

2. Terkait dengan dukungan pendanaan dari pihak ADB, Pemerintah Indonesia harus segera melengkapi daftar kegiatan prioritas khususnya untuk periode 2010 yang telah dilengkapi dengan detail kebutuhan pendanaannya untuk segera diserahkan kepada pihak ADB

3. Perlu sinkronisasi kegiatan CTI di wilayah perairan yang sebelumnya telah bergabung dalam kegiatan regional maupun lainnya seperti SSME, BSSE dan COREMAP untuk menghindari terjadinya tumpang tindih kegiatan yang sama

4. Melakukan peningkatan dan penguatan status kawasan konservasi yang berada di kawasan CTI

5. Perlu untuk segera melakukan pengintegrasian program implementasi antar sektor di masing-masing instansi terkait CTI, serta membangun Komitmen antar stakeholders

6. Perbaikan/revisi struktur organisasi NCC-CTI melalui Keppres, dan

³⁹ *Ibid*

7. Penentuan lokasi sekretariat NCC-CTI Indonesia.

12. Lokakarya Nasional CTI-CFF (20 November 2010)⁴⁰

Tujuan diselenggarakannya pertemuan ini adalah sebagai evaluasi kegiatan tahun 2010 dan sekaligus merancang kegiatan prioritas untuk tahun 2011. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan pada pertemuan ini, yaitu :

1. Sehubungan dengan kurang terkoordinasinya implementasi kegiatan NCC-CTI, maka dirasa perlu memperkuat komitmen dengan cara perkuatan kepemimpinan pada masing-masing Working Group agar dapat melaksanakan implementasi kegiatan yang telah menjadi prioritas.
2. Seringnya pergantian jabatan struktural pada Instansi Kementerian/Lembaga, memunculkan usulan supaya selanjutnya pada Surat Keputusan tentang Sekretariat Nasional CTI-CFF pada anggotanya menggunakan nama dan jabatan, tidak hanya jabatan struktural saja seperti pada sebelumnya. Hal ini diusulkan agar para anggota masih bertanggung jawab penuh walaupun pada jabatan strukturalnya telah diganti.
3. Mengenai pendanaan Sekretariat Nasional CTI-CFF sebaiknya dilakukan dengan sistem satu pintu dan terpisah dari salah satu Instansi Kementerian/Lembaga Pemerintah, jika memungkinkan dapat diusulkan masuk ke dalam RAPBN. Hal ini diusulkan seiring dengan sulitnya melakukan kegiatan karena masih bergantungnya pendanaan kegiatan Sekretariat pada KKP.

13. The 3rd CTI Ministerial Meeting (28 Oktober 2011)⁴¹

Pertemuan kali ini adalah Pendatanganan dokumen pendirian sekretariat regional permanen, maka diharapkan akan lebih mempercepat program-program aksi selanjutnya yang tertuang dalam RpoA maupun *National Plan Of Action* (NPOA). Salah satu komitmen Indonesia selanjutnya adalah membangun Gedung Sekretariat Regional Permanen di Manado, Sulawesi Utara.

14. Lokakarya Nasional CTI-CFF (9-10 Desember 2011)⁴²

Pertemuan ini bertujuan untuk monitoring kegiatan sekretariat dan Kelompok Kerja (Pokja) terkait implementasi NPOA CTI-CFF Indonesia.

Hasil yang didapat dari pertemuan rutin dan Evaluasi antara lain :

- a. roadmap kegiatan sekretariat tahun 2012;
- b. laporan kegiatan Pokja;
- c. draft Keppres tentang Komite Nasional (Komnas) CTI-CFF Indonesia; serta
- d. draft awal SCTR (*State of Coral Triangle Report*) yang merupakan laporan kondisi terkini sosial, ekonomi dan keadaan lingkungan.

15. Lokakarya Nasional CTI-CFF (5-6 Desember 2012)⁴³

Seperti tahun sebelumnya, kegiatan ini bertujuan untuk melaporkan kegiatan CTI-CFF Indonesia selama tahun 2012 dan membuat agenda kegiatan untuk tahun 2013 pasca the 8th CTI-CFF SOM8 (*Senior Officials Meeting*) dan the 4th CTI-CFF *Ministerial Meeting* (MM4).

Adapun poin-poin penting pada sebagai berikut :

1. Sekretariat Nasional CTI-CFF Indonesia telah melakukan berbagai pertemuan untuk memperkuat dan menumbuhkan rasa kesadaran akan pentingnya

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid*

- CTI-CFF di daerah. Pertemuan tersebut diantaranya dengan Bappeda Sulawesi Utara dengan kesepakatan untuk memasukkan program CTI-CFF ke dalam *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD)* Provinsi Sulawesi Utara tahun 2013. Selain pertemuan tersebut, kami juga melakukan pertemuan serupa dengan Gubernur Maluku dengan menghasilkan kesepakatan mengusulkan suatu *Dana Alokasi Khusus (DAK)* Provinsi Maluku tahun 2013 untuk kegiatan CTI-CFF Indonesia.
2. Indonesia melalui Sekretariat Nasional CTI-CFF telah mengirimkan *Delegasi RI (DELRI)* ke Pertemuan *Financial resources Working Group (FRWG)*, *Coordination Mechanism Working Group (CMWG)*, the 8th CTI-CFF Senior Officials Meeting (SOM8) pada tanggal 20-24 November 2012 di Kuala Lumpur, Malaysia dan the 4th CTI-CFF *Ministerial Meeting (MM4)* pada tanggal 26 November 2012.
 3. Pada tanggal 3-7 Desember 2012 telah diselenggarakan CTI-CFF *Local Government Network (LGN)* 2012 di Manila, Filipina. Pertemuan dimaksud bertujuan membahas aliansi asosiasi pemerintah daerah negara-negara anggota CTI untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran yang baik bagi para pemimpin daerah tentang pengelolaan pesisir, dan pengembangan dan pemasaran. Sehubungan dengan hal dimaksud, CTI-CFF Indonesia mengirimkan 3 (tiga) perwakilan Kepala Pemerintahan Daerah, yaitu Walikota Ambon, Bupati Wakatobi, dan Wakil Bupati Buleleng untuk mengikuti kegiatan tersebut.
 4. Demi lebih memperkuat pengintegrasian dan koordinasi kegiatannya, CTI-CFF Indonesia National Plan of Action direncanakan akan diperkuat statusnya menggunakan Keputusan Presiden (Keppres) serta menyusun Keputusan Presiden (Keppres) mengenai Komisi Nasional CTI-CFF Indonesia yang beranggotakan para pemangku kepentingan di Indonesia.
 5. Menetapkan penyelenggaraan the 3rd *Coral Triangle-Regional Business Forum (CTRBF)* pada tanggal 25-27 Maret 2013 di Nusa Dua, Bali yang akan mempertemukan para pengambil keputusan (Pemerintah) dari para anggota CT6, sektor swasta, praktisi dan stakeholders untuk mendorong terciptanya pembangunan berkelanjutan dan menjajaki berbagai peluang promosi dan implementasi bagi pengelolaan sumberdaya kelautan pada level regional, nasional dan lokal di wilayah segitiga terumbu karang.
- 16. Lokakarya Nasional CTI-CFF (12-13 September 2013)⁴⁴**
- Pertemuan ini diselenggarakan dengan tujuan melaporkan perkembangan kegiatan dari masing-masing pokja, menentukan rencana kegiatan serta memasukkan kegiatan hasil kesepakatan the 2nd CTI-CFF *Regional Priority Workshop (RPW2)* ke dalam rencana kegiatan masing-masing Kementerian/Lembaga (K/L) terkait.
- Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan bahwa kegiatan yang terkait hasil RPW Manado sebagaimana disebutkan pada konsensus dimaksud akan dimasukkan ke dalam masing-masing kegiatan K/L terkait. Namun demikian, K/L terkait koordinator pokja CTI-CFF Indonesia masih perlu melakukan

⁴⁴ *Ibid*

pertemuan bersama anggotanya dan mengundang pokja Monev, Peningkatan kapasitas serta tim ahli untuk hadir dalam masing-masing pertemuan pokja dengan jadwal yang sudah disepakati demi penyelarasan kegiatan hasil NPW.

17. The 5th CTI Ministerial Meeting (15 Mei 2014)⁴⁵

Pertemuan The 5th CTI Ministerial Meeting (MM5) kali ini adalah menyepakati:

1. Negara anggota CTI-CFF, Republik Indonesia (RI), Malaysia, Negara Merdeka Papua Nugini (PNG), Republik Filipina (Filipina), Solomon Islands dan Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) atau CT-6 telah seluruhnya menandatangani Persetujuan Pembentukan Sekretariat Regional CTI-CFF. PNG merupakan negara CT-6 terakhir yang menandatangani persetujuan dimaksud pada tanggal 9 Mei 2014 di Port Moresby.
2. Selanjutnya, empat dari enam negara CT-6; Malaysia, RI, RDTL dan Solomon Islands, telah meratifikasi Persetujuan Pembentukan Sekretariat Regional CTICFF sehingga persetujuan tersebut akan segera berlaku 30 hari setelah Para pihak yang telah meratifikasi menyampaikan instrumen ratifikasi kepada Pemerintah Indonesia selaku depository sebagaimana diatur dalam Persetujuan Pembentukan Sekretariat Regional CTI-CFF.
3. Negara CT-6 juga bersepakat untuk memberikan status pengamat/observer kepada Brunei Darussalam sebagai tanggapan positif terhadap niat Pemerintahnya untuk bergabung dalam CTI-CFF. Brunei Darussalam akan dianugerahi keanggotaan penuh jika telah memenuhi segala

persyaratan yang ditetapkan di dalam Pembentukan Sekretariat Regional Sekretariat CTI-CFF.

4. Terkait dengan pembentukan Sekretariat Regional CTI-CFF yang gedungnya telah dihibahkan oleh Pemerintah RI di Manado, negara CT-6 telah menyetujui Rencana Kerja dan Anggaran Operasional tahun 2014-2015. Persetujuan tersebut akan memungkinkan Sekretariat Regional CTI-CFF untuk segera beroperasi pascaterpilihnya *Executive Director* (ED). Proses pemilihan ED Sekretariat regional CTI-CFF akan segera diselesaikan pada kesempatan pertama.

18. The 3rd Coral Triangle Initiatif (CTI) Coordination Committee Meeting (Oktober 2008)⁴⁶

Pertemuan CCC ke 3 ini dibuka oleh Arthur C. Yap, Secretary, Departmen of Agriculture, Gov. of the Philippines yang diwakili oleh Dr. Sarmientho, Director for Fisheries, BFAR. Selanjutnya pertemuan CCC ke 3 ini dipimpin oleh Ir. M. Eko Rudianto, M.Bus IT (Direktur TRLP3K, Ditjen KP3K) sebagai Chairman. Tujuan dari pertemuan CCC ke 3 ini adalah membahas Draft RPOA hasil Honiara Meeting tanggal 10 September 2008.

Indonesia menjadi anggota

1. The 2nd Senior Official Meeting (Oktober 2008)⁴⁷

Pertemuan *The 2nd Senior Official Meeting* (SOM) merupakan pertemuan lanjutan setelah dilakukan pertemuan CCC ke 3 yang diselenggarakan oleh Departmen of Agriculture, Gov. of the Philippines pada tanggal 23- 24 Oktober 2008 di Hotel Crowne Manila, yang dihadiri oleh Senior Official dari 6 (enam) Negara anggota CTI yaitu Indonesia, Malaysia, Philippina, Papua New Guinea, Timor Leste dan Kep. Solomon. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Dr. Syamsul Maarif, M.Eng, Direktur Jenderal KP3K sebagai Chairman.

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*

2. The First CTI Ministerial Meeting (9-10 Maret 2009)⁴⁸

Pertemuan ini merupakan pertemuan lanjutan setelah dilakukannya pertemuan The 3rd Senior Official Meeting (SOM3) yang diselenggarakan oleh National Fishery Agency (NFA) dan Department of Environment and Conservation (DEC) Government of Papua New Guinea pada tanggal 9-10 Maret 2009. Dalam pertemuan MM1 para Menteri Negara CT6 sepakat untuk menerima muatan Joint Ministerial Statement yang terdiri atas 12 poin.

3. The 3rd Senior Official Meeting (Maret 2009)⁴⁹

Pertemuan The 3rd Senior Official Meeting (SOM3) diselenggarakan oleh National Fishery Agency (NFA) dan Department of Environment and Conservation (DEC) Government of Papua New Guinea pada tanggal 9-10 Maret 2009. Tujuan dari pertemuan SOM3 adalah membahas goals, draft agenda dan persiapan pelaksanaan The 1st CTI Ministerial Meeting dan CTI Summit di Manado Indonesia, draft Ministerial Statement dan Leader's Declaration, dan The Regional Plan of Action hasil dari pertemuan Manila tanggal 20-24 Oktober 2008.

Adapun keputusan yang disepakati pada pertemuan SOM3 adalah:

1. Menyetujui dan menandatangani Chairman Summary SOM3
2. Menyetujui semua usulan goals yang akan diusulkan pada the 1st Ministerial Meeting (MM1) tanpa revisi
3. Menyetujui Roadmap CTI tentang langkah-langkah yang akan diambil untuk persiapan *Leaders Declaration* (deklarasi Pemimpin).

5. The 5th Senior Official Meeting (17-18 November 2009)⁵⁰

Pertemuan *The 5th Senior Official Meeting* (SOM5) diselenggarakan pada

tanggal 17- 18 November 2009 Kota Honiara Solomon Islands, yang dihadiri oleh wakil dari 6 (enam) Negara anggota CTI, yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Papua New Guinea, Timor Leste, dan Solomon Islands, masing-masing Negara mengirimkan 5 (lima) anggota delegasi.

Pertemuan dibuka oleh Menteri Environment, Conservation & Meteorology Kepulauan Solomon, Hon. Gordon Darcy Lilo yang dalam pengantarnya berharap bahwa pertemuan SOM kali ini dapat menghasilkan sesuatu yang konkrit yang dapat membawa keuntungan bagi tidak hanya negara-negara CTI, namun juga masyarakat dunia secara umum.

SOM ke- 5 menghasilkan keputusan-keputusan penting sebagai berikut:

- A. Pendirian CTI Regional Sekretariat**
- B. Penentuan Ketua Council of Ministers (COM)**

6. The 2nd CTI Ministerial Meeting (19 November 2009)⁵¹

The 2nd CTI Ministerial Meeting (MM2) berlangsung pada 19 November 2009 dan dibuka oleh Menteri Environment, Conservation & Meteorology Kepulauan Solomon, Hon. Gordon Darcy Lilo yang dalam pengantarnya memuji inisiatif dan peran Indonesia dalam mendorong kerjasama CTI di kawasan. Sesuai agenda yang telah diadopsi, agenda pertama MM adalah melakukan review atas progress yang telah dilakukan oleh SOM ke-4 dan SOM ke-5 serta melihat progress implementasi *National Plan of Action* (NPOA) dan *Regional Plan of Action* (RPOA) CTI di masing-masing negara. MM dapat menerima perkembangan dari laporan ini.

7. The 8th Senior Official Meeting (22-24 November 2012)⁵²

Pertemuan *The 8th Senior Official Meeting* (SOM8) diselenggarakan pada tanggal 22-24 November 2012 Kuala Lumpur Malaysia.

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ *Ibid*

⁵² *Ibid*

Acara dibuka oleh Sekjen MOSTI-Malaysia, dilanjutkan laporan oleh interim Regional Secretariat mengenai perkembangan dan kegiatan CTI-CFF semenjak SOM7. Pada sesi kedua membahas laporan dari setiap tematik working group: Seascape, EAFM, MPA, CCA. Dalam hal ini Indonesia melaporkan EAFM dan CCA.

Pada hari kedua SOM 8, ditampilkan laporan dari RFWG, ME WG, CM WG. Pada hari ke tiga, membahas mengenai CTI CFF Road map 2013 yang dibawakan oleh Interim Regional Secretariat; agenda untuk pertemuan Ministerial Meeting yang ke empat; dan beberapa hal lain seperti usulan mengenai CT Day dari delegasi Indonesia.

8. The 9th Senior Official Meeting (26-27 November 2013)⁵³

Pertemuan The 9th Senior Official Meeting (SOM 9) diselenggarakan pada 26-27 November 2012, Manila Filipina.

Dalam sambutannya yang bersangkutan menyampaikan mengenai pentingnya regional exchanges dalam mengidentifikasi *common challenges* serta *sharing best practices* guna mengoptimalkan potensi kerja sama CTI-CFF. Hal lain yang juga disinggung adalah mengenai dampak yang ditimbulkan oleh topan Haiyan sehingga perlu dipikirkan pengembangan kerja sama CTI di bidang Disaster Risk Reduction in Coastal Areas serta Natural Coastal and Marine Conservation.

9. The 10th Senior Official Meeting (5-7 November 2014)⁵⁴

Pertemuan The 10th Senior Official Meeting (SOM10) diselenggarakan pada 5-7 November 2014, Dili Timor Leste.

Pertemuan dibuka oleh Mr. Marcos Da Cruz, Wakil Menteri, Kementerian Pertanian dan Perikanan, Timor Leste dengan menyampaikan bahwa sebagai negara yang memiliki garis pantai sepanjang 735 Km dengan kekayaan lautnya yang berlimpah, Timor Leste

masih belum mengoptimalkan hasil laut. Dalam hal ini, pemerintah Timor Leste berkomitmen untuk mendorong peningkatan pendapatan dari hasil laut melalui kerjasama kelautan di tingkat regional.

10. The Second CTI Coordination Committee Meeting (8-10 September 2008)⁵⁵

The Second CTI Coordination Committee Meeting telah dilaksanakan di Honiara, Solomon Islands, pada tanggal 8-10 September 2008. Pertemuan tersebut merupakan salah satu proses dari penyusunan Rencana Aksi Regional Inisiatif Segitiga Terumbu Karang untuk Terumbu Karang, Perikanan dan Ketahanan Pangan (Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security Regional Plan of Action). Sebagai kelanjutan dari pertemuan Komite Koordinasi (CTI Coordination Committee-CCC) pertama di Jakarta pada bulan Mei 2008 yang lalu, telah dilaksanakan pertemuan CCC kedua di Honiara (Solomon Islands) pada tanggal 8-10 September 2008.

11. The 4th CTI Coordination Committee Meeting (22 Oktober 2008)⁵⁶

Tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk:

1. Menyusun beberapa dokumen yang terkait dengan draft CTI Regional Plan of Action (CTI-RPoA), yaitu meliputi Monitoring and Evaluation, Financial Resources dan Coordination Mechanism and Implementation Partners
2. Pembahasan persiapan pelaksanaan Ministerial Meeting (Maret 2009) dan CTI Summit (Mei 2009).

⁵³ Ibid

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ Ibid

12. The 4th CTI Ministerial Meeting (26 November 2012)⁵⁷

Pertemuan The 4th CTI Ministerial Meeting (MM4) kali ini adalah menyepakati usulan-usulan pada SOM8 serta ketiga menteri, yaitu dari Malaysia, Solomon Islands dan Timor Leste melanjutkan menandatangani dokumen pendirian Sekretariat setelah SOM7 tahun 2011 lalu ditandatangani oleh Menteri Kelautan dan Perikanan RI.

Kepentingan Indonesia

A. Kepentingan Politik

1. Politik Pencitraan

Dengan diinisiasinya kerjasama Coral Triangle Initiative pada tanggal 15 Mei 2009, negara-negara anggota CTI menginginkan adanya sebuah gedung sekretariat permanen untuk memudahkan pertemuan-pertemuan CTI berikutnya.

Hal tersebut ternyata masuk dalam agenda selama perjalanan CTI yaitu pada pertemuan The 3rd CTI Ministerial Meeting (28 Oktober 2011)⁵⁸. Salah satu agendanya adalah pendaftaran dokumen pendirian sekretariat regional permanen yang diharapkan akan lebih mempercepat program-program aksi selanjutnya yang tertuang dalam RpoA maupun *National Plan Of Action* (NPOA).

Akhirnya pada tanggal 11 Februari 2013, gedung sekretariat regional CTI berdiri dan diresmikan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono langsung. Dengan resmi berdirinya gedung sekretariat CTI di Indonesia yaitu tepatnya di Manado, Sulawesi utara maka secara tidak langsung entitas antar negara berikutnya berada di Indonesia setelah ASEAN dan Center for International Forestry (CIFOR) berada di Pulau Jawa⁵⁹.

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Opcit, Catatan Perjalanan*
http://nccctiindonesia.kkp.go.id/?page_id=138 (diakses 25/05/2016 pukul 11.15)

⁵⁹ *Presiden resmikan gedung sekretariat cti*
<http://regional.kompas.com/read/2013/02/11/11582563/Presiden.Resmikan.Gedung.Sekretariat.CTI.di.Manado>

Hal ini dapat menjadi ajang promosi kepada dunia atau menjadi salah satu jalan politik pencitraan yang dilakukan oleh Indonesia dikarenakan entitas antar bangsa kembali berada di Indonesia sehingga dunia melihat bahwa Indonesia peduli dengan lingkungan khususnya lingkungan laut dan juga menguatkan posisi Indonesia di bidang kelautan baik pada tingkat nasional maupun regional.

Selain itu, disepakatinya CTI-CFF menjadi ajang promosi bagi Indonesia pada pertemuan The 10th Senior Official Meeting (5-7 November 2014)⁶⁰ dalam pengelolaan ekosistem terumbu karang, sumberdaya perikanan, ketahanan pangan, melalui upaya pengelolaan perikanan berbasis ekosistem, konservasi laut, bentang laut, adaptasi perubahan iklim serta pelestarian spesies terancam punah di tingkat regional. Hal tersebut juga menjadi pendorong bahwa Indonesia menjadi negara yang peduli pada lingkungan laut.

2. Kerjasama keamanan di wilayah Asia Pasifik

Posisi kemaritiman Indonesia (geopolitik) terletak diantara dua benua dan dua samudra yaitu benua Asia dan benua Australia dan samudra Pasifik dan samudra Hindia. Posisi strategis tersebut berperan besar bagi Indonesia. Beberapa keuntungan yang diperoleh Indonesia adalah Indonesia menjadi jalur perdagangan yang harus dilewati antar negara sehingga dapat menjadi tujuan investasi bagi investor dunia. Namun letak geopolitik (kawasan Asia Pasifik) ini juga menjadikan Indonesia objek sasaran negara lain untuk mengeksploitasi sumberdaya lautnya secara ilegal, apalagi jika didasarkan pada lemahnya tingkat pengamanan kawasan perbatasan dikawasan tersebut.

Dikawasan ini sering terjadi konflik perbatasan. Beberapa faktor yang

⁶⁰ *Opcit, Catatan Perjalanan*
http://nccctiindonesia.kkp.go.id/?page_id=138 (diakses 25/05/2016 pukul 11.15)

menyulut konflik perbatasan di wilayah ini adalah ketidaksepahaman mengenai garis perbatasan antar negara dan banyak yang belum terselesaikan melalui mekanisme perundingan (bilateral) dan, Peningkatan persenjataan dan eskalasi kekuatan militer baik oleh negara-negara yang ada di kawasan ini, maupun dari luar kawasan, Eskalasi aksi terorisme lintas negara, dan gerakan separatis bersenjata yang dapat mengundang kesalahpahaman antar negara bertetangga⁶¹.

Dengan diselenggarakannya Forum ini, Indonesia dapat memanfaatkannya sebagai ajang untuk mengajak negara-negara anggota CTI beserta negara peninjau untuk bekerjasama dalam mengamankan kawasan ini. Salah satunya adalah Amerika. Mengingat Amerika sebagai salah satu negara peninjau yang memiliki kekuatan militer yang baik dan Malaysia sebagai negara anggota CTI yang pernah menambah armada perangnya untuk pertahanan di wilayah perbatasan tersebut dan yang sangat berpeluang menjadi mitra negara-negara maju dalam hal pengamanan kawasan tersebut⁶².

B. Kepentingan Ekonomi

1. Dilihat dari Manfaat Terumbu Karang⁶³ :

1. Sebagai sumber makanan

Biota laut berkembang biak di Terumbu karang. Biota laut tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan oleh manusia seperti rumput laut yang dijadikan agar-agar. Selain itu biota laut lainnya seperti berbagai jenis ikan, udang, kepiting dan teripang juga dimanfaatkan untuk dikonsumsi.

2. Sumber bahan dasar untuk obat dan kosmetik

Berbagai jenis alga sering digunakan dalam pembuatan kosmetik dan untuk bahan pembungkus kapsul. Selain itu, beberapa hewan laut yang memiliki senyawa antibiotika juga dimanfaatkan untuk obat anti radang dan anti kanker.

3. Sebagai objek wisata

Sektor pariwisata memberikan pendapatan melalui penerimaan jasa penyelaman, perenang snorkel, pengunjung pantai dan pemancing sebagai hiburan termasuk toko alat selam, hotel, restoran dan transportasi serta beberapa tempat yang memberikan sumbangan secara langsung bagi penerimaan daerah maupun nasional.

4. Sumber mata pencaharian

Masyarakat pesisir yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, petani rumput laut, dan sebagainya memanfaatkan keberadaan terumbu karang ini sebagai sumber mata pencaharian. Selain itu, keberadaan terumbu karang juga mampu menciptakan berbagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat seperti pemandu wisata, penginapan, penyewaan kapal, warung makan, dan cinderamata.

5. Sumber bibit budidaya

Beberapa jenis ikan, teripang, alga, rumput laut dapat dimanfaatkan sebagai bibit untuk budidaya.

Dengan luas persebaran terumbu karang yang dominan dan manfaat yang diberikan maka diperkirakan keuntungan yang diperoleh oleh Indonesia adalah sebesar US\$1,6 milyar/tahun. Nilai keseluruhan pelayanan dan sumber dayanya sendiri diperkirakan mencapai setidaknya US\$ 61,9 milyar/tahun⁶⁴.

2. Dilihat dari Masalah *Illegal Fishing*

Selain itu, masalah *illegal Fishing* juga marak terjadi di kawasan perairan Indonesia. Secara geografis, pulau-pulau Indonesia berbatasan secara langsung di

⁶¹ ,Konflik perbatasan asia pasifik <https://indronet.files.wordpress.com/2007/09/konflik-perbatasan-asia-pasifikrefisi1.pdf> (10/06/2016)

⁶² *Ibid*

⁶³ *Manfaat terumbu karang bagi manusia dan lingkungan* <https://alamendah.org/2015/07/23/manfaat-terumbu-karang-bagi-manusia-dan-lingkungan/> (04/06/2016)

⁶⁴ *opcit*, tentang terumbu karang diakses dari situs <http://www.goblue.or.id/tentang-terumbu-karang> (07/06/2016)

wilayah daratan dan perairan dengan negara-negara lain. Keadaan ini memiliki berbagai kerawanan tindak kejahatan khususnya di wilayah perairan Indonesia.

Sebagai Negara kesatuan yang terbentang dari Sabang sampai Marauke Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat berpotensi bagi kehidupan masyarakatnya. Wilayah Indonesia terdiri dari perairan dan daratan, dimana perairan yang berada di bawah kedaulatan dan yuridiksi Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia serta laut lepas berdasarkan ketentuan internasional, mengandung sumberdaya ikan dan lahan pembudidayaan ikan yang potensial.

Potensi ikan yang dimiliki oleh Indonesia sangat fantastis terutama di laut Aru dan laut Arafuru, sehingga wilayah tersebut sangat menggiurkan bagi para nelayan dunia. Banyaknya sumber daya alam yang terdapat di laut, dasar laut serta tanah dibawahnya menjadikan area ini rawan dari adanya eksploitasi dan eksplorasi *illegal* oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal yang paling sering terjadi adalah *Illegal Fishing* oleh kapal-kapal asing dengan menggunakan peralatan canggih.

C. Kepentingan Lingkungan

Luas terumbu karang Indonesia mencapai 50.875 km² atau sekitar 18% dari total kawasan terumbu karang dunia dengan jumlah 537 jenis karang yang merupakan jumlah tertinggi didunia⁶⁵. Salah satu manfaat terumbu karang yang telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai penghalang pengikisan akibat energi ombak dan arus yang akan berdampak pada berkurangnya abrasi pantai.

⁶⁵ *Manfaat ekologi*, diakses dari situs http://www.terangi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=131%3Amanfaat-terumbu-karang-bagi-kehidupan-&catid=54%3Apengelolaan&Itemid=52&lang=id (pada tanggal 19/8/2015 pukul 17.15 wib)

Jenis terumbu karang yang berfungsi untuk melindungi pantai adalah terumbu karang tepi dan penghalang. Jenis terumbu karang ini berfungsi sebagai pemecah gelombang alami yang melindungi pantai dari erosi, banjir pantai, dan peristiwa perusakan lainnya yang diakibatkan oleh fenomena air laut. Terumbu karang juga memberikan kontribusi untuk akresi (penumpukan) pantai dengan memberikan pasir untuk pantai dan memberikan perlindungan terhadap desa-desa dan infrastruktur seperti jalan dan bangunan-bangunan lainnya yang berada di sepanjang pantai⁶⁶.

Namun kondisi terumbu karang saat ini tiga perempatnya dalam kondisi terancam⁶⁷. Menanggapi hal tersebut, Indonesia mengajak Filipina, Malaysia, kepulauan solomon, PNG dan Timor Leste yang merupakan negara dengan jumlah terumbu karang yang dominan untuk bekerjasama mencari solusi yang efektif dan efisien untuk melindungi terumbu karang yang ada dan memperbaiki terumbu karang yang sudah terlanjur rusak. Hal tersebut juga merupakan salah satu alasan presiden SBY menginisiasi CTI yaitu agar pengembangan jejaring kawasan konservasi dapat dilakukan khususnya dengan negara anggota CTI⁶⁸.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah menetapkan target kawasan-kawasan konservasi Laut (KKL) sampai seluas 10 juta hektar di tahun 2010. Saat ini baru mencapai 5.370.026 hektar (54%). Dari luasan tersebut, Indonesia mencakup 4.787.367 hektare (89,15%)⁶⁹.

⁶⁶[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=324847&val=1225&title=TERUMBU%20KARANG:%20ASET%20YANG%20TERANCAM%20\(AKAR%20MASALAH%20DAN%20ALTERNATIF%20SOLUSI%20PENYELAMATANNYA\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=324847&val=1225&title=TERUMBU%20KARANG:%20ASET%20YANG%20TERANCAM%20(AKAR%20MASALAH%20DAN%20ALTERNATIF%20SOLUSI%20PENYELAMATANNYA)) (jurnal hal 5)

⁶⁷ *Opcit, Laut Indonesia dalam krisis*, diakses dari situs <http://www.greenpeace.org/seasia/id/PageFiles/533771/Laut%20Indonesia%20dalam%20Krisis.pdf> (pada tanggal 4/8/2015 pukul 13.02 wib)

⁶⁸ *Opcit, Catatan perjalanan* http://nccctiindonesia.kkp.go.id/?page_id=138 (diakses 25/05/2016 pukul 11.15)

⁶⁹ *Opcit, kepentingan nasional ri* diakses dari situs <http://www.goblue.or.id/kepentingan-nasional-ri-di-woc> (09/06/2016)

Kesimpulan

Kekayaan sumberdaya hayati laut yang dimiliki Indonesia tidak serta-merta akan terus berkelanjutan jika tidak benar-benar dikelola dengan baik. Banyaknya spesies bernilai jual tinggi seperti ikan tuna serta terumbu karang yang dominan juga akan punah jika tidak ada solusi yang efektif untuk dilakukan.

Oleh karena itu, presiden SBY menanggapi dengan cepat kondisi tersebut mengingat laut juga mampu memberikan kontribusi di beberapa bidang. Presiden SBY memulai inisiatif untuk membangun kerjasama dengan negara-negara tetangga yang juga kaya akan terumbu karang di lautnya. Indonesia melalui presiden SBY mengajak Filipina, Malaysia, PNG, Solomon Island dan Timor leste untuk bekerjasama dalam Coral Triangle Initiative yang diinisiasi oleh Indonesia sendiri. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengatasi masalah yang sering terjadi dilautan seperti *illegal fishing*, konflik perbatasan mengingat wilayah ini berada dikawasan asia pasifik, dan lain sebagainya.

Inisiatif yang digagas oleh Indonesia ini tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan. Kepentingan dapat dilihat dari perjalanan CTI dari tahun 2006 hingga 2015. Kepentingan yang terkandung didalam inisiatif ini adalah kepentingan politik berkaitan dengan pengamanan wilayah perbatasan dan politik pencitraan; kepentingan ekonomi berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan terumbu karang baik sebagai obat dan sebagai objek wisata yang mendatangkan banyak keuntungan. Namun aktivitas seperti *illegal fishing* dan penangkapan ikan secara destruktif berakibat rusaknya ekosistem hayati laut; serta kepentingan Lingkungan berkaitan dengan banyaknya abrasi pantai yang terjadi akibat terumbu karang yang rusak serta perubahan iklim yang ekstrim yang juga menjadi kontributor bagi kerusakan terumbu karang sehingga memerlukan tindakan dari

keenam negara untuk mengatasinya yaitu membangun komitmen untuk masing-masing daerah untuk membentuk kawasan konservasi laut guna pemulihan ekosistem didalamnya.

Daftar Pustaka Jurnal

Amin."Terumbu Karang; Aset Yang Terancam. Akar Masalah Dan Alternatif Solusi Penyelamatannya". Region. Volume I. No. 2. Juni 2009 UNISMA Bekasi.

Rani, Faisyal."Perspektif *Green Thought* Dalam Paradigma Baru Politik Internasional (Teori Dan Praktek)". Transnasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau:2013. Vol. 4 No. 2 Februari 2013.

Website

Coral Triangle Initiative on coral reefs, fisheries, and food security diakses dari situs http://ncctiindonesia.kkp.go.id/?page_id=134 (pada tanggal 12/08/2015 pukul 08.31 wib)

Coral triangle initiative for coral reefs, fisheries & food securities, diakses dari situs <http://penataanruang.pu.go.id/bulletin/index.asp?mod=fullart&idart=245> (pada tanggal 14/7/2015 pukul 10.09 wib)

Dongkrak Pariwisata Bahari, Negara Anggota CTI-CFF Gelar Pertemuan di Bali, diakses dari <http://br-online.co/dongkrak-pariwisata-bahari-negara-anggota-cti-cff-gelar-pertemuan-di-bali/> (tanggal 21/06/2015 pukul 07.34 wib)

Ecological Sustainability Core Policy, <http://wa.greens.org.au/policies/ecological-sustainability-core-policy/>

- (diakses pada 13/10/2015 pukul 13.11 wib)
- Four Pillars*, <http://wa.greens.org.au/four-pillars/> (diakses 13/10/2015 pukul 13.11 wib)
- Global warming dan terumbu karang*, diakses dari <http://balebengong.net/kabar-anyar/2007/11/12/global-warming-dan-terumbu-karang.html> (pada tanggal 31/08/2015 pukul 12.26 wib)
- Hegemoni atas geopolitik kelautan kita*, diakses dari situs <http://www.dekin.kkp.go.id/viewt.php?id=20120126191246964375106826458243622283639024> (pada tanggal 20/8/2015 pukul 09.22 wib)
- Indonesia tandatangani kerjasama kelautan*, diakses dari situs <http://www.dekin.kkp.go.id/?q=news&id=20120126200218287817590530392403399050724870> (pada tanggal 19/11/2014 pukul 12.26 wib)
- Kepentingan Nasional RI di WOC*, diakses dari situs <http://www.goblue.or.id/kepentingan-nasional-ri-di-woc> (pada tanggal 19/8/2015 pukul 21.25 wib)
- Laut Indonesia dalam krisis*, diakses dari situs <http://www.greenpeace.org/seasia/id/PageFiles/533771/Laut%20Indonesia%20dalam%20Krisis.pdf> (pada tanggal 4/8/2015 pukul 13.02 wib)
- Manfaat ekologi*, diakses dari situs http://www.terangi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=131%3Amanfaat-terumbu-karang-bagi-kehidupan-&catid=54%3Apengeolaan&Itemid=52&lang=id (pada tanggal 19/8/2015 pukul 17.15 wib)
- Melihat kembali kondisi terumbu karang yang rusak di daerah segitiga terumbu karang*, diakses dari situs http://www.wri.org/sites/default/files/pdf/reefs_at_risk_revisited_coral_triangle_bahasa.pdf (pada tanggal 18/8/2015 pukul 14.14 wib)
- Perjalanan CTI-CFF*, diakses dari situs <http://coraltriangleinitiative.org/>
- Participatory Democracy*, <http://www.greenparty.ca/party/values/participatory-democracy/> (diakses 13/10/2015 pukul 13.11 wib)
- Peace Nonviolence Core Policy*, <http://wa.greens.org.au/policies/peace-nonviolence-core-policy/> (diakses 13/10/2015 pukul 11.31 wib)
- Pengaruh Partai Republik Dalam Penolakan Pemerintahan Amerika Serikat Untuk Meratifikasi Protokol Kyoto pada UNFCCC Bali 2007* diakses dari situs <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t10488.pdf> (pada tanggal 14/7/2015 pukul 13.20 wib)
- Pentingnya terumbu karang bagi sistem perikanan*, diakses dari <http://pusluh.kkp.go.id/mfce/download/al60.pdf> (diakses 27/9/2015 pukul 19.34 wib)
- Posisi strategis Indonesia dalam World Ocean Conference (WOC) di Manado* diakses dari situs <http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20090505071527> (diakses 19/11/2014 pukul 16.21 wib)
- Prospektif Kerjasama Kelautan Dunia & Kerjasama Segitiga Terumbu Karang Dalam WOC & CIT Summit* dapat diakses dari situs http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=

- 3721 (diakses 19/11/2014 pukul 09.06 wib)
- Segitiga terumbu karang (coral triangle)*, diakses dari situs <https://www.scribd.com/doc/259460537/Coral-Triangel-Paper#download> (pada tanggal 15/8/2015 pukul 12.36 wib)
- Setiap satu menit ekosistem terumbu karang di Indonesia hancur akibat perbuatan manusia*, diakses dari situs <http://news.unpad.ac.id/?p=53641> (pada tanggal 4/8/2015 pukul 15.02 wib)
- Social Justice*, <http://www.greenparty.ca/party/values/social-justice/> (diakses 13/10/2015 pukul 11.31 wib)
- Terumbu karang dan perubahan iklim* diakses dari situs http://id.coralwatch.org/c/document_library/get_file?uuid=1d694ec1-f140-4eff-902d-1eea30db5894&groupId=192701 (pada tanggal 4/08/2015 pukul 13.33 wib)
- Segitiga terumbu karang diakses dari situs* <https://www.scribd.com/doc/259460537/Coral-Triangel-Paper#download> (15/8/2015 pukul 12.29 wib)
- Coral triangle initiative on coral reef fisheries security* diakses dari situs http://nccctiindonesia.kkp.go.id/?page_id=134 (09/6/2016)
- Menengok kembali terumbu karang yang terancam disegitiga terumbu karang* diakses dari situs http://www.wri.org/sites/default/files/pdf/reefs_at_risk_revisited_coral_triangle_bahasa.pdf (diakses (18/08/2015 pukul 14.15 wib)
- Catatan Perjalanan diakses dari situs* http://nccctiindonesia.kkp.go.id/?page_id=138 (diakses 25/05/2016 pukul 11.15)
- Presiden resmikan gedung sekretariat cti* <http://regional.kompas.com/read/2013/02/11/11582563/Presiden.Resmikan.Gedung.Sekretariat.CTI.di.Manado>
- Konflik perbatasan asia pasifik* <https://indronet.files.wordpress.com/2007/09/konflik-perbatasan-asia-pasifikrefisi1.pdf> (10/06/2016)
- Kepentingan nasional ri* <http://www.goblue.or.id/kepentingan-nasional-ri-di-woc> (09/06/2016)
- Tentang terumbu karang* <http://www.goblue.or.id/tentang-terumbu-karang> (07/06/2016)
- Manfaat terumbu karang bagi manusia dan lingkungan* <https://alamendah.org/2015/07/23/manfaat-terumbu-karang-bagi-manusia-dan-lingkungan/> (04/06/2016)
- Buku**
Dikutip oleh Alexius Jemadu dalam bukunya yang berjudul *Politik Global dalam Teori dan Praktik* dari Miroslav Nincic, *Democracy and foreign Policy: The Falacy of Political Realism*.
- Dougherty, J.E. & Pfaltzgraff. 1971. *Contending Theories of International Relations*. New York: Lippincott.
- Jackson, Robert. dan George Sorensen. 1999. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. New York : Oxford University Press.
- Jensen, Lloyd. 1982. *Explaining Foreign Policy*, oleh : Anak Agung Bayu Perwita, *Pengantar Hubungan Internasional*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2. 1995. Jakarta: Balai Pustaka.

Marbun, BN. 1996. *Kamus Politik* Jakarta: Sinar Harapan.

Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, Jakarta : LP3ES.

Mas'ood, Mochtar. 2003. *Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Plano, Jack C. 1992. *The International Relation Dictionary*, Wawasan Juanda (terj), Abardin Bandung.

Plano, Jack C. dan Roy Olton. 1999. *Kamus Hubungan Internasional* cetakan kedua, Jakarta: Cv Putra A Bardin.

Plano, Jack C. dan Roy Olton. 1960. *The International Relations Dictionary* (New York: Holt Rinwart and Winston Inc).

Reid, Craig., Marshall, Justin., Logan, Dave. dan Diana Kleine (2011) *Terumbu Karang dan Perubahan Iklim: Panduan pendidikan dan pembangunan kesadartahuan*. CoralWatch, The University of Queensland, Brisbane.

Sitepu, Antonius. 2011, *Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Steans, Jill and Pettiford, Lloyd & Diez, Thomas, 2005. *Introduction to International Relations, Perspectives & Themes*, 2nd edition. Pearson & Longman.

Steven, Jill. dan Liyod Pettiford. 2009. *Hubungan Internasional : perspektif dan tema*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Viotti, Paul R. dan Mark V Kauppi, *International Relations and War Politics Security, Economy, Identity*, New Jersey: Prentice.